

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Olahraga merupakan salah satu kegiatan yang dapat menjadi daya tarik manusia untuk mengembangkan potensi dirinya, baik pengetahuan olahraga, afektif, sosial, dan psikomotornya. Melalui aktivitas olahraga, manusia dapat mengolah tubuhnya menjadi lebih sehat. Giriwijoyo dkk. (2012, hlm. 37) mengemukakan bahwa “Sehat adalah sejahtera jasmani, rohani, dan sosial; bukan hanya bebas dari penyakit, cacat ataupun kelemahan.” Selain itu, olahraga juga dapat membantu pertumbuhan dan perkembangan pribadi manusia serta memahami nilai-nilai kehidupan sesuai dengan perkembangan olahraga yang diminatinya. Olahraga terbagi menjadi beberapa bagian sesuai dengan tujuannya, salah satunya adalah olahraga prestasi. Semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan ilmu teknologi, semakin berkembang pula persaingannya di antara para pembina, pelatih, dan atlet-atlet, baik nasional maupun internasional. Salah satu olahraga di Indonesia yang mampu mengharumkan nama bangsa Indonesia adalah cabang olahraga bulutangkis.

Bulutangkis merupakan salah satu olahraga yang terkenal di dunia. Olahraga ini menarik minat berbagai kelompok umur, berbagai tingkatan sosial, dan jenis kelamin, dibuktikan dengan bermunculannya klub-klub bulutangkis di daerah maupun di perkotaan yang bertujuan untuk menciptakan atlet berprestasi nasional bahkan internasional. Prestasi atlet yang menjadi tolak ukur ketercapaian tujuan utama bagi seluruh praktisi olahraga, salah satunya pembina klub. Pembina klub membuat klub-klub bulutangkis mengoptimalkan berbagai aspek demi terciptanya atlet yang berprestasi. Selain dari segi pembinaannya, struktur atau sistem-sistem yang terdapat di dalam perbulutangkisan dunia pun merubah sistem-sistem peraturan, seperti sistem peraturan *scoring*. Membahas mengenai peraturan *scoring* dalam bulutangkis itu sendiri, peraturan sistem *scoring* dalam bulutangkis telah mengalami beberapa kali perubahan, menurut *history* dari Wikipedia perubahan *scoring system* tersebut dimulai dari sistem klasik, sistem 5x7 poin, kembali ke sistem klasik, kemudian ke sistem *rally point* 3x21. Sistem

Rimbi Savitri Rahmi, 2016

Pengaruh Spiritual Intelligence Training terhadap Self Control Atlet Bulutangkis Remaja dalam Pelatihan Bulutangkis

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

rally point 3x21 ini mulai diberlakukan pada bulan Mei 2006 hingga sekarang. Sistem *rally point* diberlakukan untuk seluruh nomor pertandingan dalam bulutangkis. Perubahan *scoring system* tersebut dapat juga mempengaruhi perubahan pola permainan bulutangkis, siapa yang dapat mematikan lawan terlebih dahulu, dia yang akan mendapatkan angka tanpa menunggu pindah *service*, seperti sistem klasik. Sehingga atlet akan mengalami tekanan psikologis yang lebih berat dan gejolak emosi yang lebih meningkat dipoin-poin terakhir. Tidak hanya pemain lokal saja, bahkan pemain tingkat internasional pun masih mengalami tekanan psikologis tersebut, kecemasan, stress, menurunnya konsentrasi, frustrasi, dan gangguan psikologis lainnya. Selain itu juga, kepercayaan diri berlebihan dapat menjadi gejolak emosi yang mengganggu psikologis atlet. Weinberg & Gould (1995, hlm. 303) dalam Komarudin (2013, hlm. 75) pun menyatakan bahwa “*Overconfidence is much less a problem than underconfidence.*”

Gejolak emosi dapat mengganggu keseimbangan psikofisiologis seperti gemetar, sakit perut, kejang otot, dan sebagainya. Dengan terganggunya keseimbangan fisiologis maka konsentrasi pun akan terganggu, sehingga atlet tidak dapat tampil maksimal. Seringkali seorang atlet mengalami gangguan psikologis dan fisiologis baik dari eksternal maupun internal sebelum dan pada poin-poin terakhir pertandingan. Demikian hebatnya gangguan psikologis tersebut sampai pemain tidak dapat melakukan awalan dan penyelesaian pertandingan dengan baik. Apalagi jika lawannya dapat menekan dan penonton pun tidak berpihak padanya, maka dapat dibayangkan atlet tersebut tidak akan dapat bermain baik. Konsentrasinya akan buyar, strategi yang sudah disiapkan tidak dapat dijalankan, bahkan atlet tersebut tidak tahu harus berbuat apa. Data yang didapatkan dari analisis pertandingan dunia menunjukkan terdapat beberapa pemain dunia yang mengalami gangguan psikologis pada poin-poin kritis, sehingga pertandingan tidak dapat diselesaikan dengan baik, salah satu contoh atlet yang mengalami hal tersebut adalah Lee Cong Wei dari Malaysia pada partai final kejuaraan *Yonex BWF World Champion 2015* di London, Inggris yang berhadapan dengan Lin Dan dari China, dengan skor 22-20, 14-21, 21-23. Pada

game terakhir, Lee Cong Wei unggul dengan skor 20-19, kemudian disusul dan Lee Cong Wei kalah.

Fenomena adanya gangguan psikologis ketika pertandingan atau pun pada saat terjadinya poin-poin kritis sesuai dengan ungkapan Hagger M. dan Chatzisarantis N. (2005, hlm. 131) bahwa “*the set of negative affective states associated with an inability to cope with stress placed on an individual by environmental demands, is often the culprit.*” Setiap atlet memiliki gangguan-gangguan psikologis yang berbeda-beda ketika dihadapkan dengan berbagai situasi sesuai dengan kendali diri dan bagaimana cara mereka mengatasinya, Komarudin (2013, hlm. 42) pun menyatakan hal yang sama bahwa “Ketika atlet sadar dan fokus terhadap tugas yang harus dilakukannya, atlet harus memiliki kendali yang baik untuk mengatasi berbagai situasi.” Dan kendali atau *self control* yang baik akan tercipta melalui pembinaan dan pelatihan *self control* yang baik dalam jangka waktu yang lama, karena pembentukan karakter membutuhkan waktu yang lama agar terjadi suatu proses pembiasaan. Yoga, D. (2012) menyatakan “Padahal kita semua tahu bahwa pendidikan karakter membutuhkan waktu yang lama.” Oleh karena itu, untuk menciptakan atlet berprestasi yang memiliki *self control* yang baik dalam menghadapi berbagai ancaman dan gangguan psikologi diperlukannya penanaman aspek *self control* sejak dini, hal ini yang menjadi daya tarik peneliti untuk meneliti.

Selain itu, terdapat permasalahan dalam situasi pelatihan. Situasi pelatihan dapat membuat pemain mengalami tekanan psikologis karena persaingan antar pemain yang semakin banyak, kompetisi semakin ketat, dan pelatihannya pun berat yang harus dilakukan atlet dalam jangka waktu bertahun-tahun. Tidak hanya pada saat pelatihannya saja, di luar pelatihan pun menjadi ancaman bagi atlet, ancaman tersebut dapat mengganggu atlet saat pelatihan berlangsung, seperti malas berlatih, tidak mau menyelesaikan masalah dengan temannya apabila terjadi pertengkaran, tidak semangat, dan lain-lain. Komarudin (2013, hlm. 7) menyatakan bahwa “untuk mencapai prestasi maksimal atlet sering dihadapkan pada berbagai tantangan, baik dalam situasi berlatih maupun dalam situasi pertandingan.” Data di Persatuan Bulutangkis Seluruh Indonesia (PBSI) tahun 2015, jumlah pemain bulutangkis Kota Bandung yang berusia antara 13-17 tahun

Rimbi Savitri Rahmi, 2016

Pengaruh Spiritual Intelligence Training terhadap Self Control Atlet Bulutangkis Remaja dalam Pelatihan Bulutangkis

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

putra sebanyak 69 pemain dan putri sebanyak 57 pemain. Data tersebut menunjukkan bahwa persaingan di dalam satu kota saja sangat banyak, apalagi di Indonesia atau bahkan dunia, sedangkan untuk menjadi juara hanya dapat diraih oleh satu pemain dari sekian banyak pemain. Terdapat beberapa klub bulutangkis yang membina atlet secara serius, tetapi masih saja mendapati gangguan psikologi atlet dalam pelatihan yang disalurkan melalui hal yang negatif, seperti salah satu klub di Kota Bandung yang menjelaskan bahwa bulan Desember tahun 2015, klub ini mengeluarkan atletnya sebanyak 5 orang dikarenakan berperilaku tidak baik, seperti keluar malam dan pergi ke diskotik. Gejala psikologis dari persaingan tersebut akan terjadi pada diri pemain, baik dalam pelatihan maupun dalam pertandingan, para pemain akan berlomba-lomba untuk menjadi juara. Apabila atlet tidak memiliki *self control* yang baik, maka akan banyak atlet yang lepas kontrol dan mengarah kepada perilaku yang tidak baik, apalagi pada masa remaja.

Pada usia 11-20 tahun atau remaja, Hana, R. (2014) menyatakan bahwa “Perkembangan psikososial meliputi pencarian identitas, kemampuan berpikir abstrak, dan berkembangnya penggunaan alasan yang ilmiah, ketidakdewasaan berpikir dalam beberapa perilaku dan kebiasaan.” Sehingga para pemain di usia tersebut dapat mengalami emosional atau gejala psikologis yang berat. Dalam hal ini, pengendalian diri dari individu diperlukan. Menurut Baumeister & Vohs (2011) dalam Avianty, S.K. (t.t.) mengungkapkan bahwa “Individu yang mampu mengendalikan diri dengan baik dapat berdampak pada kesehatan fisik, kesejahteraan psikologis, umur panjang, pencapaian kerja, kepuasan hubungan, dan beberapa hasil yang diinginkan lainnya.” Karena pengendalian diri atau *self control* menjadi salah satu kecerdasan emosional yang harus dimiliki atlet, Sofia R. M. dan Cruz J. F. A. (2015) pun menyatakan bahwa “*Self-control is one of the most important structures of human personality and has been linked to a wide variety of benefits for the individual.*” Pengendalian diri dibutuhkan untuk mengatasi gejala psikologis atau emosional ketika latihan dan pertandingan. Scmeichel dan Inzicht (2012) dalam Avianty, S.K. (t.t.) menyatakan bahwa “Keadaan emosional dapat menurunkan maupun meningkatkan pengendalian atau kontrol diri tergantung pada kemauan individu.”

Gejala sosial atau gangguan-gangguan yang terjadi pada saat pelatihan maupun pertandingan akan terjadi kepada setiap atlet dan atlet yang dapat mengendalikan dirinya untuk menyesuaikan diri terhadap gangguan-gangguan yang terjadi pada psikologis dan sosiologisnya adalah atlet yang dapat mengoptimalkan performanya pada saat pelatihan maupun pertandingan, karena sebesar apapun gangguan-gangguannya jika atlet dapat mengontrol dirinya maka atlet tersebut dapat optimal pencapaiannya, Letts (2009) dalam Komarudin (2013, hlm. 7) menyatakan bahwa manfaat latihan mental salah satunya adalah meningkatkan kemampuan bermain dengan baik di bawah tekanan pada saat angka kritis, sama halnya dengan ungkapan Harsono (2008) dalam Husdarta (2010, hlm. 37) bahwa “betapa sempurnapun perkembangan fisik, teknik, dan taktik atlet, apabila mentalnya tidak turut berkembang, prestasi tinggi tidak mungkin akan dapat dicapai.” Oleh karena itu, atlet diharapkan dapat memposisikan apa yang harus dilakukannya, bagaimana cara atau strategi untuk mengoptimalkan performanya, dan kapan dia harus melakukan hal-hal sesuai dengan tempatnya. *Self control* merupakan salah satu bagian dari *emotional question* atau kecerdasan emosional, Harter dalam Muharsih (2008, hlm. 15) menyatakan bahwa dalam diri seseorang terdapat suatu sistem pengaturan diri (*self-regulation*) yang memusatkan perhatian pada pengontrolan diri (*self-control*). Proses pengontrolan diri ini menjelaskan bagaimana diri (*self*) mengendalikan perilaku dalam menjalani kehidupan sesuai dengan kemampuan individu dalam mengendalikan perilaku.

Pembentukan *self control* membutuhkan waktu yang lama untuk menjadikan individu tersebut lebih baik dan pada masa remaja, atlet mulai mencari jati diri dan emosinya masih belum bisa terjaga atau labil. Hal yang sama dinyatakan Lerner, R. M. dan Steinberg, L. (2004, hlm. 244) “A larger number of transitions may tax the resources of the adolescent, who has difficulty coping with all of the new demands. This, in turn, may be associated with more negativity in feelings about the self.” Apabila dilihat dari perspektif gender, perempuan dan laki-laki di masa remaja memiliki perbedaan dalam hal kedewasaan, perempuan lebih cepat dewasa dibandingkan dengan laki-laki seperti pernyataan yang diungkapkan Levy, N. (2013, hlm. 262) bahwa “There is evidence that self-

Rimbi Savitri Rahmi, 2016

Pengaruh Spiritual Intelligence Training terhadap Self Control Atlet Bulutangkis Remaja dalam Pelatihan Bulutangkis

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

control, regulated primarily by the prefrontal cortex, continues to develop in strength into the midtwenties, typically maturing rather earlier in women than in men.” Selain itu, laki-laki juga memiliki agresivitas yang lebih dibanding perempuan, Levy, N. (2013, hlm. 251) “*Moreover, the tenets of evolutionary theory are consistent with other gender differences in behavior, such as higher rates of aggression among males than females.*” Oleh sebab itu, pembinaan pembentukan karakter terutama *self control* sudah harus diterapkan sejak usia dini dengan harapan apapun yang terjadi pada dirinya, baik ancaman dari eksternal maupun dari dalam dirinya dapat dikontrol dengan baik oleh atlet tersebut, terlebih lagi ketika pelatihan yang dapat dikatakan membuat atlet bosan dengan rutinitas pelatihan setiap hari selama beberapa tahun dengan pembebanan fisik dan psikologis yang berat. Begitupun ketika pertandingan yang merupakan performa akhir dari latihan-latihan yang dilakukan atlet tersebut, jika atlet yang memiliki *self control* yang baik pada saat pelatihan, maka atlet tersebut dapat mengatasi permasalahan-permasalahan yang terjadi di pelatihan maupun di pertandingan serta dapat mengontrol dirinya dengan baik.

Terdapat beberapa referensi yang menyatakan bahwa untuk membangun karakter atau kecerdasan emosional, dibutuhkannya landasan yang penting, yaitu landasan *spiritual intelligence* atau kecerdasan spiritual. Seperti pernyataan Carver dan Scheier’s (1998) dalam McCullough dan Willoughby (2009) yang menyatakan bahwa “*that religion can promote self-control.*” Dalam dunia bulutangkis, Ratcanok Intanon yang merupakan atlet bulutangkis putri nomor satu dunia yang mendapatkan julukan ratu bulutangkis. “Pelatih menyuruh saya pergi ke kuil, dulu saya menjadi pemalas kalau lelah, tapi sekarang saya bisa memaksa diri saya untuk berlatih.” Ujar Ratchanok Intanon seperti dikutip situs resmi BWF. Referensi lain yang mengungkapkan bahwa spiritual merupakan landasan tercapainya *self control* yang baik adalah studi literatur yang dilakukan Qoriah (2014) meyakini bahwa “Hubungan antara olahraga, spiritualitas, dan agama adalah subjek ketertarikan akademik dan masyarakat yang layak diperhitungkan untuk mengatasi dan memberikan solusi dari masalah anak-anak dan remaja ini.” Salah satu rekomendasi dari penelitian tersebut menyatakan bahwa untuk penelitian selanjutnya sebaiknya mengarah kepada pembahasan

Rimbi Savitri Rahmi, 2016

Pengaruh Spiritual Intelligence Training terhadap Self Control Atlet Bulutangkis Remaja dalam Pelatihan Bulutangkis

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kecerdasan spiritual yang merupakan dasar dari segala kecerdasan yang dimiliki seseorang. Selain itu, Agustian, A. G. (2001, hlm. 44) pun mengemukakan bahwa “Kecerdasan spiritual (SQ), merupakan temuan terkini secara ilmiah, yang pertama kali digagas oleh Danar Zohar dan Ian Marshall, masing-masing dari Harvard University dan Oxford University melalui riset yang komprehensif.” Berkaitan dengan *self control* pada atlet, dengan didasari oleh kecerdasan spiritual yang dimiliki atlet dapat mendukung teroptimalisasikan kemampuan *self control* dalam pelatihan dan *performance* pertandingan. Hal tersebut sejalan dengan ungkapan Zohar dan Marshall, I. (2001) bahwa “Kecerdasan spiritual adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Kecerdasan Spiritual merupakan kecerdasan tertinggi manusia.” Sepaham juga dengan pernyataan Covey, S. (2004) dalam Nugrahani, I. (2014) bahwa “*Spiritual intelligence is the central and most fundamental of all the intelligences, because it becomes the source of guidance for the others.*”

Melalui pendekatan-pendekatan *spiritual intelligence* yang diterapkan kepada atlet sejak masa remaja ketika emosi yang belum stabil mendukung atlet untuk memiliki *self control* yang baik dan dapat menampilkan performa terbaik ketika pelatihan ataupun ketika pertandingan bahkan pada saat poin poin kritis dalam pertandingan. Pendekatan-pendekatan spiritual tersebut diberikan pada masa remaja, yang pada hakikatnya masa remaja adalah masa pencarian jati diri, seperti yang diutarakan Hosseini, E., dkk. (2010) bahwa:

The adolescence period is the best time to develop positive emotions and training skills, because adolescents are seeking to find their identity and their future personality at this period. Spiritual intelligence has a significant influence on the quality of life and it goes without saying that adolescence is a sensitive period which requires specific training to make a brighter future and be exposed to the difficulties.

Atas dasar tersebut, peneliti beranggapan untuk menerapkan *spiritual intelligence training* kepada atlet-atlet bulutangkis remaja yang bertujuan untuk mengoptimalisasikan kecerdasan spiritual yang dimiliki atlet tersebut untuk mendukung terbentuknya *self control* yang baik dalam pelatihan ataupun dalam pertandingan. Penerapan *spiritual intelligence training* ini merujuk pada

pelatihan-pelatihan yang sering dilakukan oleh lembaga-lembaga konsultan spiritual, seperti 911 Training Yogyakarta, Darut Tauhid Bandung, Internusa, dan Percikan Iman. 911 Training Yogyakarta dalam webnya melansir tujuan pelatihan *spiritual intelligence training* yaitu menggiring para peserta pelatihan agar dapat menghancurkan hambatan-hambatan mental melalui pendekatan spiritual, keyakinan akan Tuhannya. Kecerdasan spiritual itu sendiri memiliki definisi yang diungkapkan Zohar, D. & Marshall I. (2001) dalam Agustian, A. G. (2001, hlm. 46) bahwa kecerdasan spiritual adalah sebagai berikut.

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau *value*, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.

Atas dasar-dasar pengamatan dan pengumpulan data dalam penelitian ini peneliti ingin memfokuskan permasalahan tersebut kepada masalah yang lebih khusus, yaitu ingin mengetahui **Pengaruh *Spiritual Intelligence Training* terhadap *Self-Control* Atlet Remaja dalam Pelatihan Bulutangkis.**

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, maka peneliti mengidentifikasi beberapa masalah. Masalah-masalah tersebut adalah sebagai berikut :

1. Terjadi gangguan psikologis ketika pelatihan atau pertandingan, bahkan ketika poin-poin kritis dan harus menyelesaikan tiap *gamanya*. Hidayat (2012, hlm. 62) menyatakan bahwa menurut Atkinson & McClelland (dalam Weinberg & Gould, 2007) terdapat lima komponen yang terjadi ketika pelatihan dan pertandingan, yaitu komponen motif, kondisi individu, kecenderungan perilaku, reaksi emosi, dan perilaku yang terkait dengan prestasi. Data yang didapatkan dari analisis pertandingan dunia menunjukkan terdapat beberapa pemain dunia yang mengalami gangguan psikologis pada poin-poin kritis, sehingga pertandingan tidak dapat diselesaikan dengan baik, salah satu contoh atlet yang mengalami hal tersebut adalah Lee Cong Wei

Rimbi Savitri Rahmi, 2016

Pengaruh Spiritual Intelligence Training terhadap Self Control Atlet Bulutangkis Remaja dalam Pelatihan Bulutangkis

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dari Malaysia pada partai final kejuaraan *Yonex BWF World Champion 2015* di London, Inggris yang berhadapan dengan Lin Dan dari China, dengan skor 22-20, 14-21, 21-23. Pada game terakhir, Lee Cong Wei unggul dengan skor 20-19, kemudian disusul dan Lee Cong Wei kalah.

2. Gejala sosial atau gangguan-gangguan yang terjadi pada saat pelatihan maupun pertandingan akan terjadi kepada setiap atlet dan atlet yang dapat mengendalikan dirinya untuk menyesuaikan diri terhadap gangguan-gangguan yang terjadi pada psikologisnya adalah atlet yang dapat mengoptimalisasikan performanya pada saat pelatihan maupun pertandingan, karena sebesar apapun gangguan-gangguannya jika atlet dapat mengontrol dirinya maka atlet tersebut dapat optimal pencapaiannya, Letts (2009) dalam Komarudin (2013, hlm. 7) menyatakan bahwa manfaat latihan mental salah satunya adalah meningkatkan kemampuan bermain dengan baik di bawah tekanan pada saat angka kritis, sama halnya dengan ungkapan Harsono (2008) dalam Husdarta (2010, hlm. 37) bahwa “betapa sempurnapun perkembangan fisik, teknik, dan taktik atlet, apabila mentalnya tidak turut berkembang, prestasi tinggi tidak mungkin akan dapat dicapai.”
3. Terdapat beberapa klub bulutangkis yang membina atlet secara serius, tetapi masih saja mendapati atlet yang mengalami gangguan psikologi dalam pelatihan yang mereka salurkan melalui hal yang negatif, seperti salah satu klub di Jawa Barat yang menjelaskan bahwa bulan Desember tahun 2015, klub ini mengeluarkan atletnya sebanyak 5 atlet laki-laki dikarenakan berperilaku tidak baik, seperti keluar malam tanpa ijin, pergi ke diskotik, dan lain-lain. Gangguan eksternal ataupun internal dari diri atlet dapat dikendalikan apabila atlet tersebut memiliki kontrol diri yang baik, Scmeichel dan Inzicht (2012) dalam Avianty, S.K. (t.t.) menyatakan bahwa “Keadaan emosional dapat menurunkan maupun meningkatkan pengendalian atau kontrol diri tergantung pada kemauan individu.” Semua berasal dari diri atlet, sejauh mana atlet tersebut dapat mengontrol dirinya dari gangguan-gangguan yang terjadi pada saat pelatihan dan pertandingan. *Self control* pada atlet diterapkan pada atlet-atlet remaja yang keadaan psikologisnya masih labil. Seperti yang Hana, R. (2014) nyatakan bahwa “Perkembangan psikososial

Rimbi Savitri Rahmi, 2016

Pengaruh Spiritual Intelligence Training terhadap Self Control Atlet Bulutangkis Remaja dalam Pelatihan Bulutangkis

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

meliputi pencarian identitas, kemampuan berpikir abstrak, dan berkembangnya penggunaan alasan yang ilmiah, ketidakdewasaan berpikir dalam beberapa perilaku dan kebiasaan.” *Self control* yang baik kurang dimiliki atlet laki-laki. Dalam hal ini Levy, N. (2013, hlm. 262) mengungkapkan bahwa “*There is evidence that self-control, regulated primarily by the prefrontal cortex, continues to develop in strength into the midtwenties, typically maturing rather earlier in women than in men.*”

4. Pengendalian emosional dan kemampuan *self control* atlet didasari dari kecerdasan spiritualnya, bagaimana atlet dapat memahami setiap keadaan yang terjadi, mengambil nilai dari setiap kejadian, dan melakukan apa yang seharusnya dilakukan serta menyerahkan hasil akhir kepada Tuhan, seperti pernyataan Carver dan Scheier’s (1998) dalam McCullough dan Willoughby (2009) yang menyatakan bahwa “*that religion can promote self-control.*” Dalam dunia bulutangkis, Ratcanok Intanon yang merupakan atlet bulutangkis putri nomor satu dunia yang mendapatkan julukan ratu bulutangkis. “Pelatih saya pergi ke kuil, dulu saya menjadi pemalas kalau lelah, tapi sekarang saya bisa memaksa diri saya untuk berlatih.” Ujar Ratcanok seperti dikutip situs resmi BWF. Hal yang sama dinyatakan Covey, S. (2004) dalam Nugrahani, I. (2014) bahwa “*Spiritual intelligence is the central and most fundamental of all the intelligences, because it becomes the source of guidance for the others.*” Atas dasar permasalahan-permasalahan tersebut, peneliti ingin meneliti dengan penerapan *spiritual intelligence training* kepada atlet-atlet remaja yang berorientasi pada olahraga prestasi dalam permainan bulutangkis.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, peneliti tertarik untuk mengkaji permasalahan-permasalahan yang menjadi pokok masalah dalam penelitian ini yaitu mengenai pengaruh *spiritual intelligence training* terhadap *self-control* atlet dalam pelatihan bulutangkis dan dapat dirumuskan ke dalam rumusan masalah sebagai berikut:

Rimbi Savitri Rahmi, 2016

Pengaruh Spiritual Intelligence Training terhadap Self Control Atlet Bulutangkis Remaja dalam Pelatihan Bulutangkis

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Apakah *spiritual intelligence training* memberikan pengaruh terhadap *self-control* atlet remaja dalam pelatihan bulutangkis?
2. Apakah *spiritual intelligence training* memberikan pengaruh terhadap *self-control* atlet remaja putri dalam pelatihan bulutangkis?
3. Apakah *spiritual intelligence training* memberikan pengaruh terhadap *self-control* atlet remaja putra dalam pelatihan bulutangkis?
4. Manakah yang lebih besar pengaruh *spiritual intelligence training* terhadap *self-control* atlet antara atlet remaja putra dan atlet remaja putri dalam pelatihan bulutangkis?

D. Tujuan Penelitian

Secara garis besar penelitian ini memiliki tujuan yang ingin diperoleh berdasarkan permasalahan-permasalahan yang telah dikemukakan pada rumusan masalah. Tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah *spiritual intelligence training* memberikan pengaruh terhadap *self-control* atlet remaja dalam pelatihan bulutangkis.
2. Untuk mengetahui apakah *spiritual intelligence training* memberikan pengaruh terhadap *self-control* atlet remaja putri dalam pelatihan bulutangkis.
3. Untuk mengetahui apakah *spiritual intelligence training* memberikan pengaruh terhadap *self-control* atlet remaja putra dalam pelatihan bulutangkis.
4. Untuk mengetahui manakah yang lebih besar pengaruh *spiritual intelligence training* terhadap *self-control* atlet antara atlet remaja putra dan atlet remaja putri dalam pelatihan bulutangkis.

E. Manfaat Penelitian

Dari penelitian yang dilakukan, peneliti berharap akan mendapatkan hasil yang akan bermanfaat baik untuk kepentingan peneliti pribadi maupun untuk kepentingan masyarakat luas. Peneliti merumuskan manfaat dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu mengungkap berbagai hal yang bermanfaat dalam lingkup olahraga prestasi, bulutangkis, *self-control*, dan spiritual.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkembang dan mengungkap berbagai hal secara tepat sasaran, dan bertanggungjawab dalam perkembangan ilmu pengetahuan.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu peneliti selanjutnya untuk mengembangkan metode-metode pendukung yang berhubungan dengan spiritual dan peningkatan kualitas pelatihan bahkan pertandingan bulutangkis.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pedoman dan rujukan bagi pelatih untuk memperhatikan atletnya dalam bertingkah laku pada saat pelatihan maupun pertandingan.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai rekomendasi dalam rangka melakukan perbaikan moral dan *self control* bagi atlet dalam situasi apapun.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan untuk pelatih dalam menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual sejak dini dalam pelatihannya.
- d. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadikan setiap diri manusia menggunakan kecerdasannya dengan baik dan dapat menjadi pribadi yang bermakna.

F. Struktur Organisasi Tesis

Bab 1 pendahuluan yang membahas latar belakang penelitian, identifikasi masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi tesis. Bab 2 kajian pustaka, penelitian yang relevan, kerangka pikir, dan hipotesis. Bab 3 metode penelitian yang membahas mengenai lokasi dan subjek penelitian, desain penelitian, metode penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, proses pengembangan instrumen, teknik pengumpulan data, analisis data dan skenario penelitian. Bab 4 hasil

Rimbi Savitri Rahmi, 2016

Pengaruh Spiritual Intelligence Training terhadap Self Control Atlet Bulutangkis Remaja dalam Pelatihan Bulutangkis

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

penelitian dan pembahasan yang membahas mengenai hasil penelitian dan pembahasan. Bab 5 membahas mengenai kesimpulan dan rekomendasi.